p-ISSN :2657-1269
e-ISSN : 2656-9523

POLA ASUH OTORITER YANG DI TERAPKAN ORANG TUA KEPADA ANAK USIA DINI SAAT PEMBELAJARAN DARING

Siti Mutmainah

Nila Ma'rifatus Sholihah

mutmainahsiti88@yahoo.com

ABSTRACT

This research is motivated by the many outpouring of the parents' hearts in how to educate their children to have a personality that is characterized and independent and responsible when they grow up, especially now in online learning situations, parents are confused about how to apply the right learning parenting pattern in order to get results. according to expectations. This study aims to determine the effectiveness of parenting on the formation of children's character from an early age. This research was conducted using a descriptive method with a quantitative approach which was carried out by collecting data using a questionnaire. The research subjects were PAUD Guardians and RA Darul Muqomah Jember. The results showed that around 70% of respondents thought that authoritarian parenting is important in building character from an early age.

Keywords : Character Education, Parenting, Authoritarian

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya curahan hati wali murid dalam cara mendidik anak mereka agar memiliki kepribadian yang berkarakter serta mandiri dan bertanggung jawab ketika dewasa kelak terlebih saat ini pada situasi Pembelajaran Daring, orang tua kebingungan bagaimana cara menerapkan pola asuh pembelajaran yang tepat supaya mendapat hasil sesuai harapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan kuisioner. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Wali Murid PAUD dan RA Darul Muqomah Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70 % responden berpendapat bahwa Pola Asuh otoriter terhadap anak itu penting dalam pembentukan karakter sejak dini.

Kata Kunci : **Pendidikan Karakter, Pola Asuh, Otoriter**

PENDAHULUAN

Kepribadian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan, serta peran penting 3 *Stakeholders* Pendidikan (Orang Tua, Guru di sekolah, Masyarakat di lingkungan). Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Hal ini dikarenakan anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT. Menjadi orang tua juga merupakan anugerah dari Allah, karena tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi orang tua. Karena itulah sudah sepatutnya orang yang memiliki anak harus bersyukur dan membawa masa depan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.[1]

Dalam mengemban amanat tersebut, orang tua harus mendidik anak agar terbentuk kepribadian yang baik. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada anak. Menurut Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisa menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa.

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki intensitas emosional yang tinggi maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil yang terbentuk oleh ikatan dua orang dewasa yang berlainan jenis kelamin, wanita dan pria serta anak-anak yang mereka lahirkan. Dalam kelompok ini, arus kehidupan di kemudikan oleh orang tua. Kartini Kartono menuliskan bahwa "keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan

[1] Siti Mutmainah. *Diksi dalam Pola Asuh Anak yang Islami*. (Auladuna volume 01 Nomor 01, 2019), Hal. 1

interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.[2]

Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga komplek, atau keluarga Indonesia.[3]

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif. Markum pada tahun 1999 menggolongkan pola asuh orang tua terhadap anak menjadi tiga: Pertama pola suh otoriter yaitu orang tua sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berpendapat, sekaligus menomorduakan kebutuhannya. Kedua, pola asuh permisif yaitu orang tua bersikap demokratis dan penuh kasih saying. Namun, kendali orang tua dan tuntutan berprestasi rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa ada tanggung jawab dan beban. Ketiga, pola asuh demokratis yaitu orang tua menuntut prestasi tinggi, tapi di barengi sikap demokratis dan kasih saying tinggi pula. Pola asuh ini kuat dalam control dan pengawasan, tetapi tetap memberi tempat untuk anak berpendapat.[4]

Jadi, pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, sedangkan Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif namun bukan berarti otoriter harus keras. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak

[2] Kartono, *Pathologi Sosial 2 (kenakalan remaja),* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992). Hal 19.

[3] Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah,* (Jakarta: Gramedia, 1985). Hal. 19

[4] A. H. Markum. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak jilid 1*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 1999). Hal. 85.

melakukan tindakan yang melawan aturan. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasa nya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimiliki nya.

Menurut Megawangi, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segara optimal (Megawangi, 2003).[5] Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga juga terlihat dari hasil penelitian Fika dan Zamroni bahwasannya orang tua mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa anakanak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, serta anak-anak menjadi lebih penurut.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil

[5] Megawangi, Ratna. (*Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation, 2003). Hal. 20.

keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data menggunakan kuisioner. Pendekatan kuantitatif adalah metode survey yang dilakukan dengan cara menyebar angket/kuisioner kepada subjek penelitian, bisa secara langsung maupun secara *online* menggunakan bantuan aplikasi (Hikmat, et all. 2020).[6] Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan yang bertujuan untuk menjabarkan suatu permasalahan secara detail tentang fenomena yang sedang terjadi (Rosyid, et all. 2020).[7]

Subjek dari penelitian ini adalah Wali Murid PAUD dan RA Darul Muqomah Jember. Pertimbangan memilih wali murid yang berasal dari PAUD dan RA Darul Muqomah Jember karena mereka terkenal sebagai wali murid paling kooperatif dan objektif dalam memberikan argumen. Oleh karena itu penulis memilih Wali Murid PAUD dan RA Darul Muqomah Jember sebagai sampel penelitian.

Kriteria inklusi adalah sampel yang bersedia menjadi responden dan bersedia untuk mengisi kuisioner. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang akan disebarkan secara *online* melalui *WhatsApp*. Kuisioner akan disebarkan melalui link yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang sifatnya tertutup (pilihan ganda) seputar kegiatan pola asuh terhadap anak yang dilakukan sehari-hari semasa Pembelajaran Daring. Pertanyaan yang diajukan meliputi kegiatan pembelajaran kepada anak yang di gantikan oleh orang tua selama pembelajaran

[6] Hikmat, E. Hermawan, Aldim, dan Irwandi. (The efectivity of online learning during covid-19 pandemic : an online survey. *Digital Library, UIN SUnan Gung Djati, Bandung, 2020)*. *Hal*. 1–7.

[7] Rosyid, N. M., I. Thohari, dan Y. F. Lismanda. (Penggunaan aplikasi zoom cloud meetings dalam kuliah statistik pendidikan di fakultas agama islam universitas islam malang. *Jurnal Pendidikan Islam, 2020)*. 5(11):47–52.

online, cara pengarahan orang tua terhadap minat anak, dan persentase serta hasil pemahaman materi anak berbanding dengan pola pengasuhan orang tua yang beraneka ragam.

HASIL

Setelah dilakukan penyebaran kuisinioner melalui aplikasi *WhatsApp* yang disebarkan lewat grup Wali Murid PAUD dan RA Darul Muqomah yang masih ikut dalam kegiatan pembelajaran di rumah yang menggantikan pembelajaran di sekolah selama kegiatan *daring*. Sedangkan wali murid yang mengisi kuisioner sebanyak 55 wali murid (wali murid PAUD sebanyak 10, wali murid RA A sebanyak 25, dan wali murid RA B sebanyak 20).

Variabel	**Frekuensi (%)**
Wali Murid	
- Wali Murid PAUD	10 (18,18)
- Wali Murid RA A	25 (45,45)
- Wali Murid RA B	20 (36,36)

Tabel 1. Persentase wali murid yang bersedia menjadi sampel penelitian

Tabel 2 menjabarkan pertanyaan bagaimana cara orang tua mengajak anak belajar. Terdapat 9,1% wali murid menjawab di biarkan mau belajar / tidak mau belajar, karena masing-masing orang tua sibuk dengan kerja, tugas rumah, serta tugas kakak-kakaknya. Sedangkan 45,45% wali murid menjawab di doktrin secara halus, dengan memberi contoh akibat dari mau belajar dan tidak mau belajar, sehingga anak memiliki keinginan sendiri untuk belajar. Lalu 18,18% wali murid menjawab di paksa karena kalau tidak di paksa, anak tidak memiliki keinginan untuk belajar. Sedangkan 27,27% wali murid menjawab di Tanya dan di beri pilihan.

Variabel	**Frekuensi (%)**
Cara orang tua merayu anak belajar	
- Di biarkan mau belajar / tidak mau belajar (permisif)	5 (9,1)
- Di doktrin secara halus (otoriter)	25 (45,45)
- Di paksa (otoriter)	10 (18.18)
- Di Tanya dan di beri pilihan (demokratis)	15 (27,27)

Tabel 2. Cara orang tua merayu anak belajar

Tabel 3 menjabarkan pertanyaan mengenai cara orang tua menentukan minat bakat anaknya. Sebanyak 54,54% wali murid memilih di arahkan secara halus. Lalu 18,18% memilih musyawarah dengan anaknya. Sedangkan 27,27% lainnya memilih membiarkan anak memilih jalannya sendiri seperti air.

Variabel	**Frekuensi (%)**
Cara orang tua menentukan minat bakat anak	
- Musyawarah dengan anak terkait minat (Demokratif)	10 (18,18)
- Mendoktrin secara halus (Otoriter)	30 (54,54)
- Membiarkan anak menemukan jati dirinya sendiri (Persuasif)	15 (27,27)

Tabel 3. Cara orang tua menentukan minat bakat anak

Tabel 4 menjabarkan pertanyaan apa yang terjadi jika orang tua mendoktrin anak secara halus terkait minat bakatnya dan kemauan belajar. Sebanyak 18,18% anak masih manja kepada orang tua dan mengabaikan doktrinan tersebut karena telah terbiasa dibiarkan dalam segala hal. Hanya 5% anak bertanggung jawab terhadap pilihannya. Sedangkan 72,72% anak mau merubah pimikirannya agar sefrekwensi dengan orang tua karena doktrin-doktrin halus yang diberikan.

Variabel	**Frekuensi (%)**
Hasil Doktrinan minat bakat dan kemauan belajar	
- Anak merubah jalan pikir	40 (72,72)
- Anak tetap acuh tak acuh	10 (18,18)
- Anak mengabaikan doktrinan orang tua tetapi bertanggung jawab dengan keputusan sendiri	5 (9,1)

Tabel 4. Hasil Doktrinan minat bakat dan kemauan belajar

Tabel 5 menjabarkan pertanyaan apakah doktrinan terhadap minat bakat pada anak sejak usia dini penting terhadap masa depan anak. Sebanyak 72,72% menjawab Ya penting, karena anak perlu arahan secara halus agar mampu merangsang jalan fikiran anak dan menjadi bertanggung jawab di kemudian hari. Lalu 9,1% menjawab mungkin penting karena orang tua berfikir bagaimanapun arahan yang di berikan, anak akan kembali kepada takdir jalannya masing-masing. Dan 18,18% menjawab tidak karena sebuah doktrinan dianggap kurang baik karena bukanlah suatu demokrasi.

Variabel	Frekuensi (%)
Efektivitas Doktrin terhadap anak	
- Ya	40 (72,72)
- Mungkin	5 (9,1)
- Tidak	10 (18,18)

Tabel 5. Efektivitas Doktrin terhadap anak

PEMBAHASAN

Proses belajar mengajar yang baik harus memenuhi standar nasional yang telah ditentukan dan di gunakan oleh setiap lembaga. Kondisi pandemi seperti saat ini menuntut semua orang untuk bisa beradaptasi dengan mengurangi kontak antar manusia, hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan anak usia dini yaitu masa *golden age* (0-6 tahun). Pembelajaran secara *online* menjadi solusi dan altenatif pemecahan masalah tercepat dalam menghadapi pandemi saat ini. Oleh karena itu dibutuhkan suatu adaptasi terhadap perubahan metode pembelajaran yang sangat spontan ini. Proses belajar yang dialihkan dalam bentuk *online* merupakan masa transisi dalam proses belajar di masa pandemi, dengan memanfaatkan beberapa platform *online* seperti.

Masa transisi tidaklah mudah bagi sebagian orang, termasuk orang tua terlebih apabila menyangkut pendidikan. Setiap orang tua pasti punya cara masing-masing dalam pola asuh pembelajaran, seperti yang kita tahu ada pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Namun, pandemi memaksa orang tua untuk menerapkan pola asuh yang cocok dan sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak. Misalnya, orang tua yang biasa menerapkan pola asuh pembelajaran dengan permisif di rumah karena sebelum daring ada guru yang masih mengajari di sekolah, harus merubah pola asuh ke arah yang lebih positif yang bisa meningkatkan semangat anak dalam belajar meskipun belajar di rumah. Metode pola asuh pembelajaran otoriter juga bisa di terapkan, karena yang namanya otoriter bukan meluluh soal kekerasan, mendoktrin secara halus tentang minat, bakat, kebutuhan anak agar perlahan mau merubah mindset ke arah positif juga bisa disebut otoriter. Justru pola asuh ini dinilai tepat untuk mendidik anak usia dini karena di usia Pra SD/MI ini anak membutuhkan pengarahan suatu *mindset* agar arah tujuan anak tersebut ketika dewasa dapat terarah. Karena kalau *mindset* anak tidak di arahkan sejak dini, akibat yang terjadi adalah anak tersebut ketika dewasa akan kebingungan dan mencari jati diri sendiri yang tidak jarang akan melewati dan bahkan lebih-lebih terjerumus kedalam hal yang negatif.

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, ternyata mayoritas orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan mendoktrin halus anak dalam pembelajaran agar anak juga tetap memiliki kebebasan dalam memilih. Penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh ototriter di saat daring karena sebanyak 45,45% orang tua menggunakan cara mendoktrin secara halus sebagai cara orang tua dalam merayu anak belajar. Meskipun orang tua tau cara tersebut kurang tepat sebagai cara merayu karena anak tidak dibebaskan dalam berkehendak, tetapi cara tersebut di nilai efektif dalam mengajak agar anak mau belajar sesuai keinginan sendiri karena anak sudah terbentuk *mindset-mindset* akibat kalau tidak mau belajar.

Berdasarkan penelitian pada tabel 2, didapatkan bahwa sebanyak 18,18% orang tua menggunakan pola asuh otoriter dengan pemaksaan karena dinilai inilah satu-satunya cara agar anak mau belajar. Padahal sesungguhnya pola seperti ini kurang tepat, karena anak ti dak diberi kebebasan dalam memilih dan yang terjadi adalah anak mau belajar tetapi dalam keadaan terpaksa, jika anak belajar dengan cara terpaksa tidak senang hati sesuai keinginan, maka pembelajaran yang di peroleh akan cepat hilang dari pemikiran sang anak, karena anak memang sudah tidak mau. Sebanyak 9,1% orang tua membiarkan anak mau belajar atau tidak dan tidak ada paksaan, tetapi kebanyakan dengan pola asuh seperti ini kecenderungan anak untuk ingin belajar menjadi rendah karena tidak ada dorngan motivasi dari orang tua. Dan sebanyak 27,27% orang tua menggunakan metode demokratis yaitu dengan menanya anak "apakah mau belajar, kenapa memilih itu" dengan metode ini, anak akan bebas menentukan kehendak, namun ketika anak memilih tidak mau belajar, orang tua biasanya hanya menanya alasan dan orang tua akan memilih menghargai keputusan sang anak da nada juga yang kemudian mendoktrin halus anak (otoriter) agar mau belajar sesuai kehendaknya sendiri.

Pola asuh pembelajaran orang tua dalam daring ini juga bisa menentukan minat bakat anak sejak dini. Pada tabel 3 di jabarkan pertanyaan mengenai cara orang tua menentukan minat bakat anaknya. Dan hasilnya sebanyak 54,54% wali murid memilih otoriter atau di arahkan secara halus, karena pada usia-usia dini akan mudah dalam mengkontruk pola pikir anak dan akan di arahkan kemana arah yang tepat. Lalu 18,18% memilih musyawarah dengan anaknya. Sedangkan 27,27% lainnya memilih membiarkan anak memilih jalannya sendiri seperti air, karena orang tua yang memilih ini mayoritas berpikir bahwa bagaimanapun cara orang tua mengkontruk pola pikir anak, anak akan kembali ke jati diri dan takdir yang telah ditetapkan.

Pada tabel 4 menjabarkan bahwa mayoritas orang tua yang berpartisipasi mengisi kuesioner atau sebanyak 72,72% yang dihadapkan dengan pertanyaan akibat yang terjadi pada anak ketika

menerapkan pola asuh pembelajaran otoriter adalah anak mampu merubah *mindset* karena orang tua menganggap otoriter tanpa kekerasan sangat penting bagi tumbuh kembang anak, terlebih dalam mengarahkan jalan pikir anak kearah yang positif.

Sebagian orang berpendapat bahwa otoriter tidak baik untuk perkembangan anak, terlebih ketika daring, anak diwaspadai akan menjadi tertekan dan depresi karena pola asuh pembelajaran orang tua yang otoriter. Namun hal ini terbantahkan karena penelitian penulis pada tabel 5 menunjukkan bahwa 72,72% orang tua menganggap otoriter terhadap anak sejak dini itu penting karena anak perlu arahan secara halus agar mampu merangsang jalan fikiran anak dan menjadi bertanggung jawab di kemudian hari.

Tertekan dan depresi tidak akan dialami anak ketika orang tua menerapkan pola asuh pembelajaran otoriter yang di terapkan secara tepat dan tanpa kekerasan. Orang tua bisa menggunakan pola asuh kombinasi seperti doktrinnan tersebut bukan murni pola asuh otoriter, melainkan kombinasi dari pola asuh demokratis agar orang tua bisa belajar bersama anak secara menyenangkan dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dicantumkan penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh pembelajaran yang otoriter bisa sangat efektif jika di terapkan secara tepat dan anak tidak merasa dipaksa serta tidak ada kekerasan sama sekali. Mayoritas wali murid memilih pola asuh otoriter dengan perbandingan yang telah tertuang dalam penelitian di atas, karena di rasa justru otoriter sejak dini itu penting, terlebih dalam situasi pembelajaran *online* atau yang biasa di sebut belajar dari rumah bersama orang tua di masa kini.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada tidak adanya kelompok pembanding yang mengevaluasi persepsi wali murid terhadap pola asuh saat pembelajaran *online* dibandingkan dengan kelompok yang belajar secara tatap muka langsung dengan guru di sekolah. Selain itu juga kurang luasnya cakupan penelitian yang hanya memfokuskan pada wali murid yang berada di naungan Yayasan Darul Muqomah, seharusnya bisa mencakup seluruh PAUD dan RA minimal se-Kecamatan Gumukmas agar penelitian semakin valid dan objektif serta tidak ada bias penelitian. Instrumen yang digunakan penulis pun masih terbatas pada kuisioner, padahal masih banyak instrumen penelitian lain seperti wawancara ataupun observasi. Sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap wali murid dari sekolah lain untuk mengetahui persepsi mereka terhadap pola asuh otoriter saat pembelajaran *online*.

Saran yang ingin penulis utarakan adalah diperlukan penelitian oleh guru untuk menentukan pola asuh yang tepat yang harus di pahami oleh orang tua dalam pembelajaran online sebagai sumbangan informasi agar memilih pola asuh yang efektif untuk di terapkan pada anaknya semasa pembelajaran daring ini. Sehingga pada akhirnya bisa dipergunakan sebagai bahan evaluasi bagi pihak sekolah maupun orang tua agar semakin mengoptimalkan pola asuh kegiatan pembelajaran *online* agar tetap menjamin mutu pendidikan di sekolah walaupun dilakukan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

A. H. Markum. 1999. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak jilid 1*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

Ambarwati, Latifah. 2011. *Penggunaan Bahasa Anak Usia Prasekolah (studi kasus di taman kanak-kanak islam Bakti 1 Sawahan)*. Skripsi. UMS.

Hikmat, E. Hermawan, Aldim, dan Irwandi. 2020. The efectivity of online learning during covid-19 pandemic : an online survey. *Digital Library, UIN SUnan Gung Djati, Bandung*. 1–7.

Kartono, Kartini. 1992. *Pathologi Sosial 2 (kenakalan remaja)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.

Munandar, S. C. Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia.

Mutmainah, Siti. 2019. *Diksi dalam Pola Asuh Anak yang Islami. Jurnal Auladuna* volume 01 Nomor 01, 2019), Hal. 1

Rosyid, N. M., I. Thohari, dan Y. F. Lismanda. 2020. Penggunaan aplikasi zoom cloud meetings dalam kuliah statistik pendidikan di fakultas agama islam universitas islam malang. *Jurnal Pendidikan Islam*. 5(11):47–52.